

TES UJI KEMAHIRAN BERBAHASA INDONESIA (UKBI) SEBAGAI ARENA RISET LINGUISTIK*

Maryanto

Inti Sari

Malakah ini bertujuan meninjau sebuah tes bahasa yang disebut Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) sebagai arena riset linguistik. Studi penelitian linguistik selalu memiliki dua pendulum paradigma, yaitu paradigma teori dan terapan. Paradigma riset linguistik teori umumnya berorientasi pada hakikat bahasa. Sementara itu, orientasi linguistik terapan lebih populer dikaitkan dengan pengajaran bahasa. Pembahasan makalah ini difokuskan pada kasus tes UKBI dan dampak kehadiran tes bahasa ini bagi pengajaran bahasa Indonesia di sekolah, terutama sekolah menengah kejuruan, serta dampaknya bagi penelitian bahasa yang mencari pembaruan teori bahasa. Menurut tinjauan atas kasus tes UKBI ini, perubahan paradigma baik dalam teori bahasa maupun pengajaran bahasa dimungkinkan karena kehadiran tes bahasa sebagai arena riset linguistik.

Kata kunci: tes UKBI; riset linguistik; pengajaran bahasa

Abstract

This paper aims at observing the language test which is called Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) or Indonesian Language Proficiency Test as an arena of linguistic research. In linguistic studies, there are two paradigms of research: theoretical linguistic and applied linguistic studies. A theoretical linguistic study generally investigates the essence of language. Meanwhile, applied linguistic studies are more popular to be related to language teaching. The discussion of the paper is focusing on the case of the UKBI test and the impacts of the UKBI test for Indonesian language teaching, particularly the language teaching at vocational schools, as well as the impacts for linguistic studies researching a new theory about language. In this observation for the case of the UKBI test, a change in the paradigms of both theoretical and applied linguistics is likely due to the presence of a language test as the arena of linguistic research.

Key word: UKBI test; linguistic research; language teaching

1. Pendahuluan

Pengujian bahasa (*language testing*) bukanlah tempat para penguji bahasa bekerja seperti menara gading yang berdiri sendiri. Artinya bahwa pengujian bahasa tidak bekerja di dalam sebuah ruang kosong atau va-

kum. Kaitannya dengan itu, dalam pengujian bahasa memiliki dua pemangku kepentingan (*stake holder*), yaitu pengajar bahasa dan peneliti bahasa. Oleh karenanya, antara pengujian, pengajaran, dan penelitian bahasa tidak dapat dipisahkan. Ketika penelitian

* Naskah masuk pada tanggal 25 April 2010. Editor: Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. Edit I: 4 – 10 Mei 2010; edit II: 20 – 27 Mei 2010.

bahasa berorientasi pada paradigma tradisional, pengujian bahasa pun berpijak pada paradigma yang sama. Metode pengujian dengan pola diskret (*discrete point*) sangat populer ketika itu. Ketika itu pula, pengujian bahasa umumnya dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan rutin akan penilaian hasil pengajaran di kelas, seperti penilaian formatif dan sumatif. Oleh karena itu, masalah pengujian bahasa yang dikaitkan dengan masalah pengajaran bahasa dan penelitian bahasa akan sangat menarik untuk didiskusikan.

Makalah ini mendiskusikan dampak pengujian bahasa dalam dunia riset linguistik, baik riset linguistik terapan yang terkait dengan pengajaran bahasa maupun riset linguistik yang bersifat teoretis. Diskusi ini akan mengangkat kasus dampak bagi dunia riset linguistik atas kehadiran tes bahasa yang dinamai Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI) di tengah masyarakat penutur bahasa Indonesia. Dalam kaitan dengan pengajaran bahasa Indonesia, kehadiran tes UKBI pernah mendorong perubahan kebijakan dalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah. Namun, perubahan kebijakan pengajaran bahasa Indonesia ini tidak pernah diikuti perubahan orientasi riset linguistik terapan ke arah pada dampak pengujian bahasa itu. Orientasi riset linguistik teori pun belum tampak mengarah pada dampak penggunaan pengujian bahasa itu.

1.1 Rumusan Masalah

Telah disebutkan bahwa kehadiran tes UKBI telah berdampak pada pengajaran bahasa di sekolah, terutama sekolah menengah kejuruan (SMK). Dampak tes UKBI belum memperoleh perhatian di dunia riset linguistik terapan yang terkait dengan pengajaran bahasa. Selain itu, dunia riset linguistik teori juga belum mengarah pada investigasi berbagai masalah pengembangan lebih lanjut tes UKBI. Oleh karena itu, dalam makalah ini dirumuskan beberapa permasalahan berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum tentang pengembangan tes UKBI?
- 2) Bagaimana dampak tes UKBI pada pengajaran bahasa Indonesia di sekolah?
- 3) Bagaimana perkembangan teori bahasa berpengaruh dalam pengembangan tes UKBI?

1.2 Tujuan

Beberapa permasalahan tersebut perlu didiskusikan di dalam makalah ini. Pembahasan permasalahan itu secara umum bertujuan untuk mempelajari bahwa riset linguistik dalam konteks tes bahasa dapat membantu memecahkan masalah-masalah linguistik, baik yang lebih teoretis maupun praktis (linguistik terapan). Secara khusus, pembahasan makalah ini bertujuan untuk meninjau

- 1) gambaran umum tentang tes UKBI;
- 2) dampak tes UKBI pada pengajaran bahasa Indonesia;
- 3) perkembangan teori bahasa yang berpengaruh pada tes bahasa.

2. Pembahasan

2.1 Pengembangan Tes UKBI

Tes UKBI merupakan sarana evaluasi kemahiran (*proficiency*) penutur bahasa Indonesia (BI), termasuk penutur BI sebagai bahasa kedua atau bahasa asing. Sesuai dengan sejarah perintisannya, tes UKBI dimaksudkan untuk beroperasi/berfungsi seperti halnya Tes TOEFL sebagai sarana evaluasi eksternal bagi dunia pengajaran bahasa. Ciri khas tes UKBI adalah fokus perancangan tes itu pada penggunaan bahasa Indonesia menurut ranah, bukan daerah penggunaan bahasa Indonesia. Ciri khas itu berbeda dari tes TOEFL, yang perancangannya mengacu pada penggunaan bahasa Inggris di daerah Amerika Utara (Lihat Banerjee dkk., 2003). Ciri lain, seperti komposisi materi soal, tes

UKBI hampir bermiripan dengan Tes TOEFL meskipun pendekatan dua tes itu terhadap pengujian bahasa komunikatif (*communicative language testing*) tampak sangat berbeda. Seperti dikatakan Davis (2003), tes TOEFL telah beroperasi selama 40 tahun tanpa perubahan ke paradigma komunikasi berbahasa (*'having no truck with the communicative revolution'*). Sementara itu, tes UKBI sedikit atau banyak dipengaruhi oleh evolusi teori linguistik mengenai konsep bahasa komunikatif yang mulai digulirkan oleh Dell Hymes pada awal tahun 1970-an.

2.1.1 Komposisi Materi

Tes UKBI berisi lima seksi, yaitu mendengarkan, merespons (penggunaan) kaidah, membaca, menulis, dan berbicara. Tiga seksi pertama merupakan materi pokok, sedangkan dua seksi terakhir adalah materi pendukung. Sebagai pendahuluan tiga seksi pertama itu, diberikan simulasi untuk mengakrabkan peserta dengan jenis-jenis butir soal. Simulasi itu menunjukkan bagaimana setiap butir soal harus dijawab dan memberikan kesempatan untuk menjawab soal berdasarkan materi soal yang disimulasikan. Simulasi berlangsung ±15 sebelum pelaksanaan seksi I (mendengarkan).

1) Mendengarkan

Seksi Mendengarkan (40 soal, ±25 menit) terdiri atas dua bagian materi soal: *pertama*, berisi empat wacana dialog yang dilakukan oleh seorang pria dan wanita; *kedua*, berisi wacana monolog yang dilakukan oleh seorang pria atau seorang wanita. Peserta harus mengidentifikasi pelaku dialog atau monolog karena terdapat butir soal yang secara khusus menyebutkan "si pria" atau "si wanita". Butir soal pada Seksi Mendengarkan berbentuk pilihan ganda dengan empat alternatif jawaban yang harus dipilih, kemudian menentukan satu jawaban yang benar berdasarkan isi wacana dialog atau

monolog. Setiap dialog atau monolog diikuti lima butir soal. Soal beserta empat jawaban semuanya tertera atau tertulis di dalam buku Tes Seksi Mendengarkan. Peserta diberi kesempatan untuk melihat soal dan alternatif jawaban pada buku tes sebelum wacana dialog atau monolog didengarkan. Pada saat wacana didengarkan, peserta harus memahami dialog/monolog sekaligus menjawab soal. Setelah wacana didengarkan, peserta diberi kesempatan untuk memantapkan jawaban untuk setiap butir soal.

2) Merespons (Penggunaan) Kaidah

Seksi Merespons Kaidah (25 soal, 20 menit) bertujuan mengukur kepekaan (sensitivitas) peserta terhadap penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Kepekaan itu dapat dimaksudkan sebagai sikap berbahasa Indonesia, yaitu kecenderungan untuk menggunakan kaidah secara tepat. Soal penggunaan kaidah ditampilkan dalam kalimat dengan berbagai konteks. Setiap Kalimat menampilkan dua bagian yang bergaris bawah dan bercetak tebal untuk menunjukkan penggunaan kaidah yang bermasalah pada butir soal yang bersangkutan (masalah ejaan, bentuk dan pilihan kata, atau kalimat). Peserta diminta menentukan bagian yang menunjukkan ketidaktepatan penggunaan kaidah. Kemudian, peserta memperbaiki bagian penggunaan kaidah tersebut dengan memilih alternatif jawaban yang tersedia di bawah bagian itu. Jika penggunaan kaidah yang tidak tepat itu terdapat pada bagian pertama, jawaban yang benar untuk butir soal itu adalah alternatif jawaban (A) atau (B). Sebaliknya, jika penggunaan yang tidak tepat itu terdapat pada bagian kedua, jawaban yang benar untuk butir soal itu adalah alternatif jawaban (C) atau (D).

3) Membaca

Seksi Membaca memberikan waktu 45 menit untuk membaca dan memahami isi lima wacana tulis serta untuk menjawab 40

butir soal berdasarkan isi bacaan. Materi bacaan sangat beragam dari aspek pokok bahasannya, misalnya sejarah, hukum, ekonomi, politik. Selain keberagaman dari segi pokok bahasan, materi soal seksi ini juga bergradasi dari teks wacana yang sederhana untuk keperluan komunikasi umum (sehari-hari) hingga teks wacana yang kompleks untuk keperluan komunikasi khusus (teknis dan akademis). Materi soal membaca tidak hanya berisi teks verbal, tetapi juga teks nonverbal yang berupa gambar, grafik, tabel, atau semacamnya. Beberapa soal diberikan dengan mengacu pada teks nonverbal. Seperti halnya soal dalam dua seksi sebelumnya, setiap butir soal memiliki empat alternatif jawaban (A, B, C, dan D). Peserta harus memilih hanya satu alternatif untuk jawaban yang benar.

4) Menulis

Seksi ini bertujuan mengukur kemahiran peserta tes dalam mengungkapkan gagasan atau ide secara tertulis. Soal dalam seksi ini berupa informasi singkat yang disertai gambar, seperti diagram, grafik, atau tabel, untuk memberikan acuan topik tulisan peserta tes. Peserta diminta mempresentasikan informasi tergambar tersebut dalam bentuk wacana tulis sebanyak 200 kata dalam 30 menit. Penilaian hasil tes menggunakan empat parameter penulisan, yaitu parameter alur, kaidah, kosakata, dan isi. Parameter alur diperinci menjadi empat subparameter: keberpolaan, keruntutan, kelancaran, dan konsistensi sudut pandang. Parameter kaidah diperinci menjadi tiga subparameter: ketepatan struktur kalimat, bentuk dan pilihan kata, dan penerapan EYD. Parameter kosakata dijabarkan menjadi empat subparameter: penggunaan sinonim, penggunaan kata kompleks, penggunaan idiom, dan penghilangan register/unsur dialek. Sementara itu, dari sudut parameter isi, terdapat tiga subparameter: substansi, relevansi, dan ketuntasan.

5) Berbicara

Seksi ini bertujuan mengukur kemampuan peserta uji dalam mengungkapkan gagasan secara lisan. Seperti halnya soal dalam Seksi Menulis, soal dalam Seksi Berbicara berupa informasi singkat yang disertai gambar, seperti diagram, grafik, atau tabel, untuk memberikan acuan topik pembicaraan peserta tes. Peserta diminta mempresentasikan informasi tergambar tersebut dalam bentuk wacana lisan dalam durasi lima menit. Sebelum presentasi itu, peserta diminta untuk mengungkapkan informasi yang berkenaan dengan diri peserta sekitar lima menit, seperti tempat dan tanggal lahir serta alamat tinggal. Selain itu, sebelum presentasi dilakukan, peserta juga mempelajari topik pembicaraan sekitar lima menit. Keseluruhan pelaksanaan tes berbicara berlangsung sekitar lima belas menit. Pelaksanaan tes itu direkam dan hasil perekaman itu menjadi bahan penilaian hasil tes. Penilaian hasil tes menggunakan empat parameter, yaitu parameter alur, kaidah (lisan), kosakata, dan isi. Perincian empat parameter itu hampir sama dengan perincian dalam penilaian untuk Seksi Menulis. Perbedaannya terletak pada penilaian dari aspek kaidah yang untuk Seksi Berbicara diperinci menjadi subparameter kewajaran struktur kalimat, kewajaran enunsiasi, ketepatan bentuk kata, ketepatan pilihan kata baku, dan kontrol paralinguistik.

2.1.2 Pertimbangan Validitas

Sebuah uji yang berupa tes, termasuk tes UKBI, dikatakan memiliki validitas apabila tes itu memberikan hasil ukur yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Dengan perkataan lain, validitas tes mencerminkan ketepatan atau kecermatan pengukuran fakta: fakta kemampuan bahasa dalam tes UKBI. Jika peserta tes memperoleh skor tinggi dari tes UKBI, peserta yang bersangkutan diharapkan memiliki kemampuan yang tinggi

pula di dalam situasi nyata penggunaan bahasa. Akan tetapi, harapan seperti itu tidak dapat selalu terpenuhi. Tak satu tes pun yang dapat menjamin sepenuhnya ketepatan atau kecermatan itu. Peserta yang hasil tesnya bagus boleh jadi tidak mampu berbahasa dengan baik di dalam situasi nyata penggunaan bahasa. Ketimpangan antara kemampuan pada tes dan kemampuan di situasi nyata diungkapkan Clark (1972 dalam Mc Namara, 1996: 31) sebagai berikut.

There will always be the possibility of a discrepancy between [...] performance on the test and [...] in the real-life situations which the test is intended to represent. The magnitude of this discrepancy cannot be determined using experimental or statistical means, but can only be estimated through close observational and logical comparison of the 'real-life' and 'test' situations.

Untuk mempertimbangkan validitas tes UKBI, observasi terhadap peserta tes dilakukan dengan menanyakan kesesuaian hasil tes UKBI dengan situasi kehidupan peserta kepada lembaga yang telah meminta pelaksanaan tes UKBI. Pada tahun 2002 hingga 2005 tercatat pelaksanaan tes UKBI bagi 706 guru bahasa Indoensia di PPPG Bahasa atau sekarang P4TK Bahasa. Peserta tes UKBI adalah peserta penataran calon instruktur bahasa Indoensia untuk jenjang sekolah dasar (SD), sekolah lanjutan pertama (SLP), dan sekolah lanjutan atas (SLA). Sejak tahun 2002 hingga 2005, untuk menempatkan calon instruktur ke dalam program-program penataran, keputusan dibuat berdasarkan hasil UKBI. Dalam kaitan itu, wawancara dengan PPPG Bahasa pernah dilakukan dengan per-

tanyaan: apakah keputusan mengenai penempatan calon instruktur itu telah memberikan kepuasan bagi PPPG Bahasa dan calon instruktur? Jawaban yang diperoleh dari lembaga itu sangat positif. Jawaban itu menunjukkan bahwa hasil UKBI memperlihatkan kemampuan peserta pada tes yang sesuai dengan kemampuan dalam situasi yang sesungguhnya.

Observasi terhadap peserta tes UKBI tersebut merupakan upaya untuk mempertimbangkan validitas logis. Selain dari aspek validitas logis, tes UKBI juga dipertimbangkan dari aspek validitas empiris. Upaya untuk mempertimbangkan validitas empiris itu dilakukan, antara lain, dengan analisis daya beda (diskriminasi) butir-butir soal untuk mengetahui apakah setiap butir soal membedakan peserta yang memperoleh skor tinggi dengan mereka yang memperoleh skor rendah. Selisih proporsi dua kelompok peserta itu digunakan untuk mengevaluasi kelayakan setiap butir soal. Butir soal dianggap layak apabila memberikan informasi positif dalam pengertian bahwa kelompok yang kemampuannya rendah menjawab salah. Analisis validitas empiris juga dilakukan terhadap butir-butir soal dalam satu baterai, misalnya dengan analisis KR-20. Dengan data berjumlah 800 peserta tes, diperoleh koefisien reliabilitas KR-20 sebesar 0,815. Sebagai perbandingan dengan reliabilitas KR-20, analisis reliabilitas hasil tes ulang pernah dilakukan dengan sampel data berjumlah 15 peserta UKBI pada tahap uji pertama dan tahap uji kedua dengan selisih satu tahun. Data uji coba itu memberikan petunjuk indeks korelasi sebesar 0,88. Berikut adalah tabel yang menggambarkan data itu.

Peserta	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Hasil tes tahun pertama	III	III	III	III	IV	IV	IV	IV	IV	IV	V	V	V	V	VI
Hasil tes tahun kedua	III	III	III	III	IV	IV	IV	IV	IV	IV	IV	V	IV	VI	VI

Catatan Tabel tentang Hasil Tes:

Hasil Tes UKBI dibagi ke dalam tujuh peringkat (predikat) kemahiran berbahasa Indonesia, yaitu I (istimewa), II (Sangat Unggul), III (Unggul), IV (Madya), V (Semenjana), VI (Marginal), dan VII (Terbatas).

2.1.3 Sekilas tentang Sejarah Perintisan Tes UKBI

Pengembangan tes UKBI menempuh sejarah perintisan yang cukup panjang. Arah pengembangan tes bahasa ini tampak sejalan dengan perencanaan bahasa Indonesia sejak awal. Perencanaan bahasa Indonesia itu dapat dilihat dari gagasan M. Tabrani pada Kongres Bahasa Indonesia (I) di Solo pada tahun 1938 tentang pentingnya evaluasi kemampuan bahasa Indonesia bagi calon pegawai negeri. Pada kesempatan itu M. Tabrani mengemukakan bahwa *"[...] yang dapat diterima sebagai pegawai negeri di sini hanya mereka yang sedikit banyak faham bahasa Indonesia tidak peduli di bahagian personal rendah, menengah, dan tinggi serta tidak peduli mereka bukan anak pribumi."* Perkataan M. Tabrani ini dengan jelas menyiratkan pentingnya sarana tes bahasa Indonesia, terutama untuk keperluan pekerjaan di lingkungan pemerintah.

Gagasan mengenai pentingnya pengukuran kemampuan berbahasa Indonesia juga dapat ditelusuri dari beberapa peristiwa kebahasaan yang terjadi di Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional. Peristiwa yang perlu dicatat sebagai salah satu bukti sejarah untuk pengembangan tes UKBI ialah Kongres Bahasa Indonesia IV pada tahun 1983. Pada kesempatan itu, Ki Soeratman sebagai penyaji makalah yang bertajuk *"Antara Kenyataan dan Harapan"* menyarankan agar bahasa Indonesia dimasukkan sebagai persyaratan pokok dalam penerimaan pegawai negeri dan swasta dan kenaikan tingkat para pegawai. Saran tersebut menyiratkan pentingnya tes standar yang dapat dimanfaatkan untuk menyeleksi dan menem-

patkan pegawai. Saran tersebut belum dapat terlaksana hingga tahun 1988 ketika Kongres Bahasa V di Jakarta berlangsung.

Peristiwa kebahasaan berikutnya yang sangat bersejarah untuk pengembangan tes UKBI adalah Kongres Bahasa Indonesia V. Banyak peserta kongres yang menyuarakan saran serupa yang muncul dalam peristiwa kongres sebelumnya. Salah seorang di antara peserta kongres itu adalah Alfons dari kalangan media massa yang menyampaikan kembali saran yang pernah diungkapkan Ki Soeratman. Saran yang lebih tegas juga disuarakan oleh Hamzah Machmud dari Universitas Hasanuddin dalam kesempatan tanya jawab pada persidangan makalah *"Peran Bahasa dalam Mengungkapkan Konsep-Konsep Pembangunan"* yang dibentangkan oleh Astrid S. Sutanto dari BPPN. Pemakalah itu menyetujui sepenuhnya saran penanya tersebut agar setiap pegawai lulus tes bahasa Indonesia standar TOEFL. Akhirnya, Kongres Bahasa Indonesia V memutuskan bahwa pengujian bahasa Indonesia hendaknya menggunakan sarana evaluasi sejenis TOEFL.

Keputusan tentang pengembangan tes bahasa Indonesia sejenis TOEFL tersebut dapat ditafsirkan sebagai keinginan kuat dari masyarakat luas agar Pusat Bahasa (Kemdiknas) menyusun sarana evaluasi kemahiran berbahasa Indonesia untuk tujuan pembinaan bahasa nasional, terutama pembinaan pada kalangan pegawai. Sejalan dengan keinginan itu, pada awal tahun 1990-an sekelompok staf Pusat Bahasa yang dimotori oleh Sugiyono dan C. Ruddyanto mencoba membakukan instrumen evaluasi dalam rangka penyuluhan atau pelatihan bahasa Indonesia di kalangan pegawai. Instrumen evaluasi itu disebut Uji Kemampuan Berbahasa Indonesia (UKBI) yang komponen materi utamanya adalah tes penggunaan kaidah bahasa Indonesia. Penggunaan tes UKBI berhasil diperluas tidak hanya untuk penyulu-

luhan bahasa Indonesia bagi pegawai, tetapi untuk kegiatan lain dalam rangka pembinaan masyarakat luas penutur bahasa Indonesia. Keberhasilan penggunaan tes itu mendorong Pusat Bahasa untuk membentuk sebuah tim tetap yang menangani pembakuan tes UKBI. Pada akhir tahun 1990-an tim itu terbentuk dan secara rutin bekerja menangani masalah pembakuan tes bahasa itu. Hasil pembakuan tes UKBI memperoleh pengukuhan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Mendiknas Nomor 152/U/2003 tanggal 28 Oktober 2003 tentang Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia (UKBI). Pada saat itu, tes UKBI mulai dipertimbangkan masuk ke dalam arena pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah menengah kejuruan (SMK).

3. Dampak pada Pengajaran Bahasa Indonesia

Dampak tes UKBI patut dipertimbangkan dalam konteks implementasi sistem pendidikan nasional (Sisdiknas). Sisdiknas telah memberikan ruang untuk mengakomodasi kehadiran tes itu, antara lain dimasukkannya tes itu ke dalam Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Edisi 2004 untuk Mata Diklat Bahasa Indonesia yang pernah diujicobakan pada tahun ajar 2004. Kehadiran itu dalam Kurikulum SMK mengubah rancangan ruang kelas pengajaran bahasa Indonesia di sekolah yang telah melaksanakan Kurikulum Edisi 2004. Bagian ini akan menggambarkan relevansi UKBI dengan Sisdiknas dan situasi pengajaran bahasa di kelas.

3.1 Sistem Pendidikan Nasional

Pemerintah Indonesia beserta Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia telah menetapkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional atau yang sering dikenal Undang-Undang Sisdiknas. Undang-undang itu memberikan

dasar sebagai landasan untuk merencanakan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi program pendidikan, termasuk di dalamnya program pengajaran bahasa Indonesia. Pasal 4 ayat (2) menyatakan "pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna". Dalam penjelasan pasal itu disebutkan bahwa yang dimaksud dengan sistem terbuka adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan fleksibilitas pilih dan waktu penyelesaian program lintas dan jalur pendidikan (*multi entry-exit system*). Penerapan sistem pendidikan itu mengandung implikasi bahwa pelayanan pendidikan diarahkan pada keadaan setiap peserta didik. Sistem pendidikan nasional berorientasi pada pencapaian kompetensi setelah penyelesaian program pendidikan tertentu.

Sehubungan dengan implementasi Sisdiknas, tes UKBI pernah dijadikan acuan eksternal dalam hal pencapaian kompetensi lulusan/siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Melalui Sisdiknas itu siswa diharapkan dapat mencapai tiga peringkat kompetensi: (1) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi **Semenjana** (Peringkat V dalam UKBI), (2) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi **Madya** (Peringkat IV dalam UKBI), dan (3) kompetensi berkomunikasi dalam bahasa Indonesia setara dengan kualifikasi **Unggul** (Peringkat III dalam UKBI). Dengan acuan eksternal pada tes UKBI itu, pengajaran bahasa Indonesia di SMK diharapkan dapat mencapai empat tujuan berikut:

- 1) pengembangan daya nalar dan daya cipta, membangun karakter, kesetiaan, kebanggaan, dan kecintaan terhadap bangsa;
- 2) pendukung kelancaran dan penguasaan mata diklat lainnya;
- 3) pengembangan diri dalam mengikuti perkembangan dan menyerap IPTEK

atau untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi;

- 4) Sebagai alat yang memungkinkan peserta didik untuk berkarya dan berprestasi di tengah masyarakat.

3.2 Situasi Kelas Pengajaran Bahasa Indonesia

Kurikulum Bahasa Indonesia SMK 2004 pernah dipandang sebagai upaya pembaruan pengajaran bahasa di sekolah menengah kejuruan. Kaswanti Purwo (2002) menyatakan bahwa pola lama pengajaran bahasa di sekolah menunjukkan pada kegiatan belajar-mengajar di kelas yang semuanya dikendalikan oleh guru. Guru selalu berusaha mengendalikan seluruh kegiatan belajar-mengajar di kelas sedemikian rupa sehingga siswa penuh perhatian pada pelajaran. Siswa harus mengerjakan semua tugas (termasuk PR) yang diberikan guru. Siswa harus duduk manis dan pasif sambil mendengarkan guru dengan penuh perhatian. Mereka harus mencatat uraian guru dan menjawab pertanyaan guru. Jika terjadi kesalahan dalam menjawab pertanyaan, guru mengoreksi kesalahan siswa secara langsung tanpa menahan diri agar siswa lain memperoleh kesempatan untuk mengoreksi kesalahan temannya.

Kurikulum SMK 2004, sesungguhnya, situasi kegiatan belajar-mengajar (KBM) bahasa Indonesia di kelas diharapkan berubah menjadi pengajaran modul. Dalam pengajaran modul, guru bukanlah satu-satunya sumber informasi belajar. Siswa diberi kesempatan lebih untuk menggali informasi dari sumber-sumber belajar lain, termasuk temannya sendiri. Siswa diharapkan banyak bekerja sama untuk mengerjakan tugas-tugas dalam modul, di samping bekerja sendiri. Sementara itu, penilaian berorientasi pada perkembangan setiap peserta, bukan perkembangan kelompok atau kelas. Pencapaian kompetensi yang ditargetkan merupakan pencapaian siswa secara perseorangan. Siswa dalam satu

kelas dapat mengikuti kegiatan belajar-mengajar (KBM) yang berbeda-beda. Berikut adalah KBM bahasa Indonesia yang pernah ditawarkan kepada siswa SMK selama tiga tahun pelaksanaan program pendidikan SMK.

- 1) KBM Pendahuluan: **Membaca Cepat** (16 jam atau 2 bulan)
- 2) KBM untuk remediasi membaca cepat (15 jam atau sekitar 2 bulan)
- 3) KBM Modul I: Kompetensi Semenjana (50 jam atau sekitar 6 bulan)
- 4) KBM Modul II: Kompetensi Madya (60 jam atau sekitar 8 bulan)
- 5) KBM Modul III: Kompetensi Unggul (40 jam atau sekitar 5 bulan)
- 6) KBM untuk pengayaan (11 jam atau sekitar 4 bulan)

4. Permasalahan Teori Linguistik Tak-terbatas

Perlu ditegaskan bahwa meskipun tes UKBI pernah digunakan dalam konteks pengajaran bahasa Indonesia di sekolah (SMK), tes itu tidak dikembangkan dari silabus pengajaran tertentu. Alih-alih berbasis silabus, sesuai dengan statusnya sebagai tes kemahiran (*proficiency test*), tes UKBI berdasarkan pada teori bahasa yang dikembangkan dari hasil riset linguistik. Namun, untuk pengembangan tes bahasa berbasis teori bahasa, sebagaimana yang diungkapkan Bachman (1990), belum tersedia kerangka teoretis yang secara lengkap menjelaskan apa itu kemahiran bahasa (*'language proficiency'*). Sejalan dengan perkembangan riset linguistik, teori tentang kemahiran bahasa masih berkembang pula. Bahkan, hingga sekarang belum tercapai konsensus mengenai hakikat bahasa (lihat Chalboub-Deville, 2003).

Ketidaksepahaman mengenai hakikat bahasa disebut Davis (2003) sebagai simpangan keyakinan bahasa (*'language heresy'*) dalam pengembangan tes bahasa. Karena ku-

rangnya konsensus itu, tes bahasa belum dapat mendefinisikan secara tegas permasalahan linguistik yang mendasari pengembangan tes bahasa itu. Pertanyaan seperti yang diungkapkan Davis (2003) “*what to test*” sering tidak mendapatkan jawaban yang memadai secara linguistik-teoretis. Dengan perkataan lain, permasalahan linguistik yang dimasukkan ke dalam tes bahasa masih tak-terbatas. Selain masalah linguistik tersebut, pengembangan tes bahasa juga menghadapi faktor-faktor nonlinguistik yang hadir dalam setiap tes bahasa.

4.1 Faktor Linguistik dan Nonlinguistik

Masalah linguistik dan nonlinguistik dalam hubungannya dengan pengembangan tes bahasa telah lama menjadi bahan perbincangan akademis di kalangan pakar bahasa dan tes bahasa. Sebagai contoh, McNamara (1996) membuat rujukan pada para pendahulunya, seperti Carroll (1954), Clark (1972), Upshur (1979), dan Wesche (1992). Mereka secara tegas mengakui bahwa faktor non-linguistik sangat berperan dalam penyelesaian tugas berbahasa pada saat seseorang menempuh tes bahasa. Pengakuan itu diungkapkan oleh Wesche sebagai berikut.

The distinguishing feature of [...] tests, then, is that they tap both [...] language ability and the ability to fulfill the nonlinguistic requirements of given task. [...] The rationale is essentially that nonlinguistic factors are present in any language performance, and that it is therefore important to understand their role and channel their influence.

McNamara (1996) mengungkapkan pengalaman Jones (seorang profesor di Jerman) yang pernah mengalami kegagalan dalam menempuh sebuah tes untuk menjadi juru bicara pendamping (*speaking escort interpreter*). Menurut pengalaman Jones, faktor linguistik bukanlah satu-satunya faktor

penentu keberhasilan seseorang dalam menempuh tes bahasa. Orang yang pengetahuan bahasanya lebih tinggi boleh jadi tidak mendapat skor yang tinggi dalam tes bahasa. Berikut adalah petikan McNamara mengenai pengalaman Jones itu.

[...] it must be kept in mind that language is only of several factors being evaluated. The overall criterion is the successful completion of a task in which the use of language is essential. [...] It is entirely possible for some examinees to compensate for low language proficiency by astuteness in other areas. For example, certain personality traits can assist examinees in scoring high on interpersonal tasks, even though their proficiency in the language may be substandard. On the other hand, examinees who demonstrate high general proficiency may not score well on performance because of deficiencies in other areas.

Kenyataan menunjukkan bahwa faktor linguistik dan non-linguistik berperan dalam menentukan kemahiran berbahasa seseorang. Kenyataan itu membuat pakar bahasa dan tes bahasa untuk terus berupaya memutakhirkan kerangka teoretis tentang apa itu kemahiran bahasa. Tampaknya, faktor-faktor non-linguistik yang hadir dalam setiap tes bahasa itu berkenaan dengan faktor psikologis dan sosiologis. Jika dugaan itu benar, tidaklah mengherankan apabila kerangka teoretis yang dikembangkan untuk tes bahasa akhir-akhir ini didominasi oleh pandangan psikolinguistik dan sosiolinguistik.

4.2 Teori Psikolinguistik-Sosiolinguistik

Perkembangan tes bahasa tampak mengikuti evolusi teori bahasa. Davis (2003) mencatat bahwa tes bahasa telah berkembang melalui tiga tahap evolusi teori bahasa. *Pertama*, disebut tradisional (*pre-scientific*); *kedua*, psikometrik-strukturalis; *ketiga*, psikolinguistik-sosiolinguistik. Evolusi itu menunjukkan gerakan pembaruan paradigma

tentang hakikat bahasa yang secara langsung berpengaruh pada pengembangan tes bahasa. Sebagai ilustrasi, tes bahasa pada tahap psikometrik-strukturalis berbentuk *too structural and uncontextualized* (Davis, 2003). Dalam kaitan itu, Davis membuat rujukan utama pada Robert Lado (1964), yang telah menjadi tokoh pada tahap psikometrik-strukturalis. Lado memandang bahasa sebagai "*a system of habits in communication*". Gerakan psikometrik-strukturalis itu dianggap gagal mengakui konteks sebagai komponen penting dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi (lihat Bachman, 1990). Gerakan pembaruan paradigma tentang hakikat bahasa terus dilakukan dengan 'konteks' sebagai kata kunci dalam evolusi teori bahasa pada tahap psikolinguistik-sosiolinguistik.

Konteks dalam penggunaan bahasa untuk komunikasi adalah apa yang digambarkan Bachman (1990:82) sebagai konteks wacana dan situasi (*context of discourse and situation*). Dalam model bahasa komunikatif, Bachman membuat rujukan utama pada (1) Hymes (1972), yang menjelaskan faktor-faktor sosiokultural dalam situasi tindak tutur; (2) Halliday (1976), yang menggambarkan fungsi bahasa, baik dari aspek teks maupun aspek ilokusi; (3) van Dijk (1977), yang menjelaskan hubungan antara teks dan konteks. Semua gagasan yang merupakan gerakan pembaruan dari paradigma psikometrik-strukturalis ke arah psikolinguistik-sosiolinguistik tersebut memperluas konsep kemahiran berbahasa dengan mengakui pentingnya konteks wacana yang di dalamnya bahasa digunakan untuk keperluan komunikasi. Dengan demikian, kemahiran berkomunikasi dengan bahasa, sementara ini, diakui sebagai kemahiran berwacana.

Pengakuan pentingnya konteks dan pengetahuan bahasa dalam penggunaan bahasa komunikatif dilanjutkan dengan perumusan model bahasa komunikatif untuk mendefinisikan kemahiran berbahasa.

Bachman mendefinisikan bahwa kemahiran berbahasa itu pada hakikatnya adalah kemampuan berbahasa komunikatif atau yang sangat terkenal dengan sebutan '*communicative language abilities*' (CLA). Model CLA yang dikembangkan pakar bahasa dan tes bahasa itu mencakupi pengetahuan, atau kompetensi, dan kapasitas untuk menjalankan, atau melaksanakan kompetensi itu dalam penggunaan bahasa dalam konteks (*both knowledge, or competence, and the capacity for implementing, or executing that competence in language use in context*). Pendefinisian hakikat kemahiran berbahasa dianggap masih terlalu berorientasi pada aspek psikolinguistik. Aspek sosiolinguistik tampak diabaikan dalam model CLA. Kritik seperti itu dilontarkan akhir-akhir ini oleh Chalhoub-Deville (2003) yang mengikuti pendapat Douglas (2000) mengenai perspektif sosial konteks penggunaan bahasa untuk komunikasi. Dari perspektif itu, kemahiran bahasa tidak cukup didefinisikan hanya dengan pertimbangan dalam hal pengetahuan bahasa pengguna dan konteks penggunaan bahasa, melainkan pertimbangan semua interaksi dua hal itu.

5. Penutup

Kehadiran tes UKBI, pada derajat tertentu, telah mempengaruhi perubahan kebijakan pendidikan dalam pengajaran bahasa Indonesia, terutama di sekolah menengah kejuruan. Dalam hubungan dengan pengajaran bahasa itu, sejumlah riset linguistik terapan dapat dilakukan dengan payung yang disebut studi *washback* atau *backwash*. Studi itu dapat dilakukan dengan menginvestigasi, misalnya, dampak tes UKBI pada persiapan guru pengajar bahasa Indonesia (pendekatan dan bahan ajar), sikap pemangku kepentingan tes UKBI di kalangan profesi yang akan menggunakan siswa sekolah menengah kejuruan. Studi seperti itu sangat ditunggu-tunggu untuk mengkaji penerap-

an tes UKBI lebih lanjut. Tes UKBI juga mengandung dimensi sosial dan politik karena tes itu dapat berfungsi sebagai alat seleksi dalam pendidikan dan pekerjaan di Indonesia. Ketika fungsi-fungsi tes UKBI berjalan, investigasi atau studi mengenai dampak kehadiran tes UKBI itu dari aspek sosial dan politik juga sangat diharapkan.

Riset linguistik yang lebih teoretis juga perlu dilakukan dalam kaitannya dengan tes UKBI. Telah dipaparkan bahwa tes bahasa dipandang sebagai arena untuk membuktikan keyakinan/kepercayaan (*belief*) tentang bahasa. Secara teoretis, bahasa telah dipercaya sebagai sebuah konstruk multidimensional (*multidimensional construct*) yang dapat dipilah-pilah menjadi berbagai komponen linguistik. Akan tetapi, untuk pengembangan tes bahasa, belum tersedia kerangka teoretis tentang bagaimana komponen-komponen itu secara khusus berinteraksi untuk menentukan kemahiran berbahasa. Dalam pengembangan tes bahasa, dengan paradigma teori yang sekarang berlaku, konsep kemahiran berbahasa itu dipilah berdasarkan komponen keterampilan, yaitu keterampilan mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara.

Kemahiran berbahasa juga dipilah dari dimensi kemahiran umum dan kemahiran bidang ilmu dan dimensi pokok bahasan yang dikomunikasikan melalui bahasa. Kecenderungan yang akan datang menun-

jukkan perubahan paradigma teori bahasa, yaitu konstruk kemahiran bahasa yang diharapkan dapat berubah menjadi lebih utuh (*unitary*), tidak terbagi-bagi seperti yang sekarang dikembangkan dalam tes UKBI. Untuk itu, dengan menggunakan tes UKBI sebagai arena riset linguistik, perlu dilakukan studi teori bahasa yang menginvestigasi interaksi semua komponen kebahasaan tersebut.

Daftar Pustaka

- Bachman, L.F. 1990. *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford: Oxford University Press.
- Bachman, L.F. dan A.S. Palmer. 1996. *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University Press.
- Banerjee dkk. 2003. "Test Review". Dalam *Language Testing* 20 (1), hlm. 111 – 123.
- Chalhoub-Deville, M. 2003. "Second Language Interaction: Current Perspectives and Future Trends". Dalam *Language Testing* 20 (4), hlm. 369 – 383.
- Davis, A. 2003. "Three Heresies of Language Testing Research". Dalam *Language Testing* 20 (4), hlm. 355 – 368.
- Depdiknas. 2003 (Edisi II). *Konsep Pendidikan Kecakapan Hidup*. Jakarta.
- McNama, T. 1996. *Measuring Second Language Performance*. London: Longman.
- Zubizarreta, J. 2004. *The Learning Portfolio*. Massachusetts: Anker Publishing Company.

